

KETELADANAN ABDUL MULKU ZAHARI: DOKUMENTATOR MANUSKRIP BUTON

Rahmawati

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluolco, Komp. Bumi Praja Andounohu, Kendari
Email: rahmaalyra@gmail.com

Naskah masuk: 04-08-2017

Revisi akhir: 27-10-2017

Disetujui terbit: 06-11-2017

ABDUL MULKU ZAHARI: EXEMPLARY FIGURE AND DOCUMENTER OF BUTON MANUSCRIPT

Abstract

Abdul Mulku Zahari is known as the documenter of Buton manuscripts. A number of Buton manuscripts collected by the Abdul Mulku Zahari family have become sources of learning and research for various groups of people. This research aims to (1) describe the role of Abdul Mulku Zahari in preserving the Buton manuscripts. (2) describe Abdul Mulku Zahari as an exemplary figure in character formation. The data about Abdul Mulku Zahari's activities in taking care and collecting the Buton manuscripts were obtained from library research. The result indicates Abdul Mulku Zahari's meritorious service in saving and taking care of the Buton manuscripts as the ancestors' heritage is exemplary. His responsibility and love to local cultural heritage as well as his appreciation to it are some of Abdul Mulku Zahari's exemplary characteristics. The Buton manuscripts saved by Abdul Mulku Zahari contain local wisdom that is very useful in character building.

Keywords: *manuscript, Buton, exemplary, Abdul Mulku Zahari*

Abstrak

Abdul Mulku Zahari dikenal sebagai dokumentator manuskrip Buton. Sejumlah manuskrip Buton yang dikoleksi keluarga Mulku Zahari menjadi sumber belajar dan sumber penelitian oleh berbagai kalangan. Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran Abdul Mulku Zahari dalam melestarikan manuskrip Buton. (2) mendeskripsikan karakter Abdul Mulku Zahari sebagai bagian dalam pembentukan karakter (3) mendeskripsikan keteladanan sosok Abdul Mulku Zahari. Data penelitian berupa informasi mengenai sepakterjang Abdul Mulku Zahari menjaga dan mengoleksi manuskrip Buton diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok Abdul Mulku Zahari merupakan sosok yang sangat berjasa dalam menghimpun manuskrip Buton sehingga manuskrip tersebut tetap terjaga. Sepak terjangnya dalam menyelamatkan manuskrip Buton patut diteladani. Tanggungjawab, keikhlasan, mencintai dan menghargai budaya daerah merupakan bagian dari karakter Abdul Mulku Zahari yang patut diteladani. Secara tidak langsung pula, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam manuskrip Buton yang dihimpun, diterjemahkan, dan dialih aksarakan oleh Mulku Zahari dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter bangsa.

Kata kunci: *manuskrip, Buton, keteladanan, Abdul Mulku Zahari, karakter*

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya berupa manuskrip atau naskah kuna yang sangat banyak jumlahnya. Manuskrip merupakan bukti peninggalan masa lampau suatu peradaban dari masyarakat tertentu.¹ Ekajati menjelaskan bahwa manuskrip mempunyai banyak fungsi, yaitu sebagai

pegangan kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah pelajaran agama, pelajaran etika, sebagai media menikmati seni budaya. Selain itu, juga berfungsi media sebagai informasi ilmu pengetahuan, keperluan praktis kehidupan sehari-hari untuk naskah-naskah berisi

¹ Achdiati Ikram, dkk., *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 1.

primbon dan sistem penghitungan waktu.² Keberadaan manuskrip penting untuk dijaga agar keseluruhan fungsi tersebut dapat dimanfaatkan. Mengumpulkan, mengoleksi, dan mencegahnya dari kerusakan dan kelapukan memerlukan perlakuan khusus yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh agar kandungan yang terdapat dalam manuskrip tetap bisa disampaikan kepada anak-anak cucu.

Berbicara mengenai manuskrip, daerah Buton termasuk salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya banyak menuliskan peradaban dalam manuskrip. Keberadaan manuskrip Buton yang tetap terjaga sangat membantu masyarakat. Manuskrip Buton dimanfaatkan sebagai bahan penelitian dan sumber belajar berkenaan dengan berbagai hal seperti sejarah Buton, kondisi dan situasi masyarakat lampau, perkembangan Islam di Buton, sistem pemerintahan, undang-undang, pemikiran keagamaan, silsilah, dan sastra. Informasi merupakan bagian peradaban masa lalu yang terekam dalam manuskrip Buton. Manuskrip ditulis dalam bahasa Arab, huruf Romawi, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Wolio, bahasa Belanda, dan sebagainya.³ Masyarakat dari berbagai penjuru baik dalam negeri maupun mancanegara dapat mengakses manuskrip Buton yg sangat banyak jumlahnya. Profesi mereka pun beragam, ada mahasiswa, dosen, peneliti, pustakawan, dan profesi-profesi lainnya. Dari tangan mereka ini pun telah lahir berbagai karya-karya akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya. Pengumpulan data dan referensi tulisan sangat dimudahkan dengan keberadaan manuskrip Buton yang terjaga dengan baik. Terhimpunnya manuskrip Buton sehingga dapat diakses dengan mudah tidak bisa dilepaskan dari peran Abdul Mulku Zahari (selanjutnya

disingkat AMZ). Kekonsistenan AMZ menghimpun manuskrip Buton tidak terjadi serta-merta melainkan wujud atau cerminan seorang pribadi yang bertanggungjawab memiliki kepedulian terhadap warisan budaya, rasa menghargai terhadap sejarah leluhur, tekun, ikhlas, visioner, dan sebagainya.

Bertolak dari pemahaman tentang karakter dalam diri AMZ dan kiprahnya di dalam menjaga warisan budaya bangsa berupa manuskrip Buton, tidak berlebihan jika sosok ini dijadikan sebagai teladan. Sosok AMZ memiliki keistimewaan karena karakternya yang positif seperti tanggung jawab, kecintaan dan kebanggaan pada budaya daerah. Tumbuhnya karakter-karakter sebagaimana yang dimiliki oleh AMZ akan membentuk mental dan kepribadian anak semakin mantap. Pembentukan karakter anak dengan keteladanan seorang tokoh akan memberikan petunjuk yang bisa diteladani. Terbentuknya karakter sebagaimana yang ada dalam diri AMZ memberi harapan semakin banyaknya warisan budaya yang bisa terselamatkan akan terwujud. Dengan demikian, fungsi manuskrip sebagai sumber belajar dapat terus berjalan.

Keberadaan manuskrip membutuhkan penanganan yang baik dan serius. Tidak bisa dimungkiri bahwa di berbagai daerah banyak manuskrip yang tidak terurus sehingga banyak manuskrip yang rusak bahkan banyak pula yang hilang. Kehilangan benda-benda tersebut berarti pula hilangnya salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa. Keberadaan naskah Buton membuka jalan pewarisan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Misalnya, petuah dan kalimat-kalimat bijak Sultan Buton yang diungkapkan dalam *kabanti*⁴ sarat dengan nilai-nilai yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Salah satu contoh manuskrip Buton yang dikoleksi AMZ adalah *Kabanti Ajonga Inda Malusa*

² Gio David Widesha, "Kritik dan Tinjauan: Kandungan Naskah Teks Naskah Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan", dari e-journal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/download/528/405 repository Upi.edu: 2013. Diakses 1 Agustus 2017.

³ Hiroko K. Yamaguchi, "Manuskrip Buton: Keistimewaan dan Nilai Budaya," dari http://journalarticle.ukm.my/1099/1/Manuskrip_Buton.pdf....Hiroko. Diakses 13 Juli 2017.

⁴ Jenis sastra daerah Wolio berbentuk puisi yang disampaikan dengan cara dinyanyikan.

(Pakaian yang tidak pernah luntur). Syair *Ajonga Inda Malusa* berisi tuntunan dan nasehat untuk berbagai kalangan agar menjadi pedoman di dalam menjalani kehidupan. La Niampe menjelaskan bahwa *Ajonga Indaa Malussa* ditujukan kepada para pencari kemenangan di akhirat yang merindukan surga yang tinggi beserta segala jenis nikmat Tuhan untuk dijadikan sebagai dinding atau penghalang panasnya api neraka. Disebut *Ajonga Inda Malusa* karena bila dipakai oleh kalangan penguasa termasuk emas dan berbagai jenis permata lainnya. Namun, apabila memakainya semakin hari semakin luntur bahkan berbeda dengan keadaan awalnya. Pakaian yang paling baik dan paling mulia di dunia dan di akhirat meliputi enam jenis, yaitu malu, segan, takut, kasih sayang, pelihara, dan insyaf.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peran AMZ dalam menjaga manuskrip Buton? (2) Karakter apakah yang dimiliki oleh AMZ sebagai bagian dalam pembentukan karakter? (3) Keteladanan apakah yang bisa ditiru dari sosok seorang AMZ? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peran Abdul Mulku Zahari dalam menjaga manuskrip Buton (2) mendeskripsikan karakter AMZ sebagai bagian dari pembentukan karakter. (3) mendeskripsikan keteladanan sosok AMZ sebagai bagian dalam pembentukan karakter?

Sebelum lebih jauh mengulas ketiga masalah tersebut, pemahaman mengenai konsep dan istilah yang digunakan perlu dibahas. Kata keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang dimaknai sebagai sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh

tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya.⁶ Lebih lanjut, Utami menjelaskan bahwa keteladanan dapat diartikan sebagai wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras dan seimbang dengan tujuan tertentu yang dikehendaki.⁷ Menurutnya ada empat poin pentingnya keteladanan yakni:

- a. Keteladanan merupakan sarana terjadinya saling mempengaruhi antarsesama manusia, utamanya guru mempengaruhi siswa.
- b. Keteladanan lebih tajam dari nasehat, terutama jika nasehat berasal dari guru yang tidak melakukan nasehatnya.
- c. Keteladanan merupakan kebutuhan semua orang, utamanya siswa terhadap guru yang mengajar dan mendidiknya.
- d. Keteladanan yang baik menghasilkan pahala dan keberhasilan siswa sedangkan keteladanan yang buruk menghasilkan dosa dan kegagalan siswa.

Menurut Ulawan, keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian, dan perilaku seorang anak. Hal ini karena keteladanan dalam pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru tindakantindakannya. Disadari ataupun tidak, keteladanan akan tercetak di dalam jiwa dan perasaan. Suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan, material maupun spiritual diketahui atau tidak diketahui.⁸ Ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan karakter seseorang yakni faktor biologis, faktor sosial, dan

⁵ La Niampe, *Nasihah Leluhur Untuk Masyarakat Buton-Muna: (Muhammad Idrus Qaimuddin dan Syekh Haji Abdul Ganju)* (Bandung: CV Mujahid Press, 2014), hlm. 20.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1424.

⁷ Edwin Mirza Chacrusyah, "Persepsi Siswa tentang Keteladanan Pahlawan Nasional untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun 2012/2013." Skripsi. ib.unnes.ac.id/19278/1/3101409027.pdf. Diakses 3 Agustus 2017.

⁸ Taslimah, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Materi terhadap Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di SD Kecandran 01 Salatiga Tahun 2009-2010)", dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/31ab2cb8335af757.pdf>. hal. 11-12. Diakses 3 Agustus 2017.

faktor kebudayaan. Faktor biologis berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor psikologi. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir. Faktor sosial merupakan pengaruh manusia lain di sekitar individu yang memengaruhi individu yang bersangkutan termasuk di dalamnya adat istiadat, peraturan yang berlaku dan bahasa yang digunakan. Faktor kebudayaan termasuk di dalamnya faktor sosial karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.⁹ Bentuk-bentuk keteladanan ada dua:

- a). Keteladanan yang disengaja yakni keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan baik.
- b). Keteladanan secara tidak disengaja yakni keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat, dan keikhlasan. Misalnya, sosok guru selalu saja menjadi perhatian peserta didik. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan atau tidak disengaja. Ini berarti bahwa semua orang yang ingin dijadikan teladan harus senantiasa mengontrol perilakunya.¹⁰ Sosok seperti apakah yang bisa menjadi teladan? Tentunya sosok itu adalah sosok yang memiliki keistimewaan dan memiliki tiga kriteria berikut:
 - a. Siap menjadi cermin bagi diri dan orang lain.
 - b. Memiliki kompetensi minimal baik berupa sikap, ucapan, ataupun perilaku sehingga dapat dijadikan cerminan bagi diri sendiri ataupun

orang lain.

- c. Memiliki kesamaan antara ucapan dengan tindakannya.¹¹

Sejalan dengan ketiga kriteria tersebut, penelitian ini akan melihat lebih jauh tentang sosok AMZ, sepaik terjangnya dalam melestarikan naskah-naskah Buton sehingga perilaku tersebut dapat memotivasi orang lain.

Untuk mencapai ketiga kriteria tersebut, pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan. Karakter dimaknai sebagai pola perilaku yang bersifat individual. Yang merupakan cerminan secara utuh dari seseorang individu yang meliputi mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti sopan santun, rasa tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan.¹² Selanjutnya, Ditjen Mendikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan akibat dari keputusan yang ia buat.¹³ Selanjutnya, Muji menjelaskan bahwa karakter harus dibina terkait sejumlah temuan diantaranya : 1) Saat ini perilaku yang menunjukkan akhlak tercela lebih mengemuka dari pada akhlak terpuji. 2) Kejahatan terjadi di mana-mana. 3) Kejadian perkelahian antarremaja yang terdidik di mana-mana. 4) Perilaku cabul jadi tradisi yang membudaya. 5) Keteladanan sikap jelek lebih banyak mengemuka daripada keteladanan yang baik.¹⁴

⁹ Rohmani Prihana Sari, "Korelasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Taman Sidoarjo." Skripsi. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015), dalam <http://digilib.uinsby.ac.id> 2349 3 Bab "a202.pdf. Diakses 3 Agustus 2017.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Th. Esti Wuryansari, "Nilai-nilai Moral dalam Dongeng 'Kacamata Sang Singa,'" dalam *Jantra. Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 10, No. 2 (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 205.

¹³ Rahmawati, "Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter," dalam *Jantra. Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 10, No. 2 (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 154.

¹⁴ Muji, "Menggali Pendidikan Karakter dalam Tembang," dalam prosiding *Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. (Sumedang: Unpad Press, 2014), hlm. 325.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Informasi-informasi dari berbagai sumber baik lisan maupun tulisan mengenai sepak terjang AMZ dalam menjaga, mengolksi dan mengelola manuskrip Buton menjadi data. Data tersebut penting untuk memahami keteladanan dan peran AMZ dalam membangun karakter masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat.

II. KETELADANAN ABDUL MULKU ZAHARI DALAM UPAYA MEMBANGUNKARAKTERBANGSA

A. Mengenal Sosok Abdul Mulku Zahari

AMZ lahir pada tanggal 9 September 1928. Berdasarkan informasi lisan dari Al Mujazi Mulku, AMZ pernah menempuh pendidikan formal setingkat sekolah dasar pada sebuah sekolah Belanda sekitar 1940-an. Pendidikan setingkat SMP pun pernah dikecapnya tapi tidak sampai tamat. Ayah AMZ bernama La Hude (pernah menjabat sebagai *bontona* (Menteri) Siompu (1908) dan sebagai Kepala Distrik Wakarumba). Kakek dari pihak ayah bernama La Wungu (pernah menjabat sebagai *bontona* Baluwu), salah satu jabatan dalam pembagian kekuasaan pada lapisan (*walaka*),¹⁵ wilayah Sampulawa, ayah La Wungu. Jadi, buyut Mulku bernama Zahari, seorang pejabat di kerajaan yang dikenal suka menulis. Nama belakang Mulku diambil dari buyut yang diyakini mewariskan bakat menulisnya kepada AMZ. Bertolak dari kebiasaan menulisnya, AMZ diberi tanggung jawab untuk menghimpun manuskrip Buton kerajaan.¹⁶ AMZ menikah dengan anak perempuan *bonto-ogena* La Adi Ma Faoka bernama Syamsiah pada tahun 1946. Kakek Syamsiah adalah Faoka Abdul Halik seorang

bonto-ogena (menteri besar) di Kesultanan Buton yang menjabat sebagai juru tulis Sultan Muhammad Idrus. Dari tangan buyutnya, Syamsiah pun mewarisi manuskrip Buton Kesultanan Buton. Pernikahan antara AMZ dan Syamsiah menjadi jembatan untuk menyatukan manuskrip Buton yang berada di tangan keduanya sehingga manuskrip Buton yang dikoleksi yang keluarga AMZ semakin bertambah.

Pada masa pemerintahan Sultan Falihi (1937-1960) AMZ dipercaya sebagai asisten pribadi Sultan Falihi. Sebagai orang kepercayaan sultan, AMZ kerap diutus ke berbagai daerah mendampingi dan mewakili sultan dalam setiap kegiatan, di antaranya menjadi juru bicara Sultan Buton pada pertemuan raja-raja Nusantara di Sungguminasa, Goa, Sulawesi Selatan pada tahun 1954. Ia pun pernah menjadi ketua delegasi Buton menemui gubernur Sulawesi terkait sengketa swapraja dengan DPRD Buton, tahun 1954. Ia pula yang mewakili sultan dalam penyelesaian sengketa tanah antara Rongi dan Hendea di Distrik Sampolawa, tahun 1958. Abdul Mulku Zahari pun pernah menjadi juru bicara Sultan Buton pada pertemuan persiapan pem-bentukan daerah tingkat II dan I Sulawesi Tenggara. Selain itu, pada tahun 1964, ia pun pernah menjabat sebagai kepala Distrik Lassalimu dan juga pernah menjabat sebagai sekretaris daerah Buton.¹⁷ AMZ meninggal 21 Februari 1978 di Kendari. Sebelum meninggalkan Baubau menuju Kendari, AMZ menyempatkan diri merapikan dan membaca kembali naskah-naskahnya lalu berpesan kepada anaknya (Al Mujazi Mulku) untuk merapikan naskah-naskah dan memasukkan kembali ke dalam pcti.¹⁸

¹⁵ Pim Schrool, *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton* (Jakarta: Djambatan, 2003).

¹⁶ Achdiati Tkram, *Katalog Manuskrip Buton Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 4.

¹⁷ Binsar Situmorang, dkk., *Profil Penerima Anugerah Kebudayaan*. hlm. 218219. Direktorat Warisan dan Diplomasi, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Diakses 14 November 2017.

¹⁸ <https://syaifuddinganisalubulung.wordpress.com/2015/01/20/abdul-mulku-zahari-bapak-dokumentator-naskah-buton/> Diunduh 31 Agustus 2017.



Foto Abdul Mulku Zahari yang dikoleksi La Yusri¹⁹

B. Dedikasi Abdul Mulku Zahari dalam Menjaga Manuskrip Buton

Jabatan sebagai asisten pribadi Sultan Falihi, membuka akses yang luas bagi AMZ untuk menghimpun manuskrip di Kesultanan Buton. Putusan Sultan Falihi memberi tanggung jawab menghimpun manuskrip Buton karena AMZ dipandang berbakat menulis sebagaimana bakat buyutnya yang bernama Ma Zahari.²⁰ Dedikasi AMZ menjaga adat budaya Buton terlihat dari upayanya mendokumentasikan dan menterjemahkan manuskrip Buton serta menulis mengenai sejarah dan adat budaya Buton. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achdiati Ikram dkk. (2001) manuskrip Buton yang dikoleksi AMZ sebanyak 320 manuskrip. Manuskrip yang pernah disalin dan diterjemahkan oleh AMZ adalah kabanti *Ajonga Inda Malusa* (Pakaian yang tidak Luntur) karya Haji Abdul Gani pada pertengahan abad ke-19, dan *Kanturuna Mohelana* (Lampu Orang yang Berlayar)

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Disarikan dari Achdiati Ikram, dkk., *Katalog Naskah Buton: Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 5.

²¹ *Ibid.* hlm 5.

²² Syai fuddin, "Abdul Mulku Zahari: Bapak Dokumentator Manuskrip Buton," dalam *Rakyat Sultra*, 6 Mei 2015.

²³ Dika Irawan, "Menghargai Jasa Pahlawan Kebudayaan," dalam *Bisnis Indonesia*, 30 September 2017.

anonym.²¹ Terjemahan ini sangat membantu pembaca untuk memahami isi manuskrip. Berbagaitulisan baik tulisan ilmiah maupun karya sastra lahir berkat adanya terjemahan tersebut. Sebagai seorang penulis sekaligus pelaku sejarah, AMZ pun telah merekam dengan baik bagian penting dari Buton. Buku-buku yang telah ditulisnya, seperti *Cerita Rakyat Tradisional Wolio* (1979), *Memperkenalkan Kesenian Rakyat Tradisional Wolio* (1980), *Adat dan Budaya Perkawinan Wolio*, dan *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni I* (1977), *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni II* (1977), dan *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni III* (1977). Tulisan-tulisan ini sangat penting dalam rangka memahami budaya dan menuliskan sejarah Buton.

Dedikasi AMZ dalam melestarikan manuskrip Buton sepatutnyalah mendapatkan apresiasi dari pemerintah. Beberapa penghargaan yang diterima: a) pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara pernah memugar kediaman AMZ; b) penghargaan dari Walikota Baubau (Amirul Tamim); c) semasa hidupnya mendapatkan "imbalan" berupa materi dari Universitas Leiden di Belanda (melalui LIPI).²² Terakhir, anaknya (Al Mujazi Mulku) mendapatkan Anugerah Kebudayaan dan penghargaan Maestro Seni dan Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kategori maestro seni tradisi yang diserahkan oleh Mendikbud Muhadjir Efendi pada tanggal 28 September 2017.²³ Penghargaan ini dibcrikan kepada Al Mujazi Mulku karena ketekunannya dalam menjaga manuskrip Buton.

Sekalipun penghargaan atas jerih payah seseorang menyelamatkan warisan budaya belumlah maksimal dan terkesan datangnya terlambat penghargaan-penghargaan tersebut patut disyukuri. Sebenarnya, AMZ dan keluarganya patut mendapatkan bantuan karena telah berjasa menyelamatkan kekayaan budaya bangsa. Bantuan yang sangat

penting berupa sarana dan prasarana yang bisa digunakan untuk menjaga kelestarian manuskrip Buton agar aset budaya bangsa yang bisa menjadi sumber belajar untuk lebih mengenal sejarah, silsilah, dan kearifan-kearifan nenek moyang yang lainnya.

Berbicara mengenai perhatian dan penghargaan kepada penyelamat manuskrip seperti AMZ tergolong minim. Apalagi jika dibandingkan dengan perhatian dan penghargaan bangsa-bangsa lain seperti Belanda, Inggris, dan lain-lain. Dana yang besar untuk biaya pemeliharaan atau alih wahana tidak segan-segan digelontorkan demi mencari, mengumpulkan, dan menjaga kelangsungan sebuah manuskrip. Tidak mengherankan jika manuskrip-manuskrip penting banyak dikoleksi di perpustakaan atau museum yang ada di luar negeri dalam kondisi terjaga dan terawat. Perhatian pemerintah Belanda memberikan penghargaan dan insentif kepada AMZ semasa hidupnya pun menunjukkan bahwa orang di luar negeri sangat menghargai usaha dan dedikasi AMZ.

III. KARAKTER ABDUL MULKU ZAHARI YANG PATUT DITELADANI SEBAGAI BAGIAN DARI UPAYA PENUMBUHAN KARAKTER

Bentuk keteladanan dari AMZ sebagai tokoh masyarakat Buton dalam membangun karakter bangsa merupakan keteladanan secara tidak disengaja. Kesungguhan dan ketekunan AMZ di dalam menjaga sebuah warisan budaya patut dicontoh atau diteladani. Dedikasi AMZ tersebut merupakan representasi sejumlah karakter positif yang ada dalam diri AMZ. Karakter tanggung jawab, rasa mencintai dan menghargai budaya daerah merupakan karakter yang penting untuk ditumbuhkan dalam diri anak. Karakter-karakter tersebut penting untuk membentuk mental, spiritual, kepribadian, dan perilaku seorang anak.

A. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang bisa diteladani dari sosok AMZ. Upaya AMZ dalam mengumpulkan manuskrip Buton, berawal dari tugas yang dibrikan oleh Sultan Falihi. Amanah tersebut diterima AMZ dengan penuh rasa tanggung jawab. Beliau dengan telaten mengumpulkan dan menjaga manuskrip-manuskrip Buton. Aktivitas menjaga sebuah manuskrip memerlukan ketelatenan dan ketelitian karena benda ini termasuk benda yang sangat rentan mengalami kerusakan. Perlakuan dan keterampilan khusus dalam penyimpanannya sangat dibutuhkan karena ancaman sobek, dimakan rayap, hilang, dan sebagainya sangat mungkin terjadi. Karakter dan sifat yang ada dalam diri AMZ ini membuatnya berupaya melakukan cara terbaik menjaga manuskrip sehingga informasi dan ilmu pengetahuan yang ada dalam manuskrip sampai pada masa-masa yang akan datang.

Karakter bertanggungjawab dan amanah yang ditunjukkan oleh AMZ dalam melaksanakan perintah Sultan merupakan sebuah karakter yang patut diteladani. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut berlangsung seiring dengan berbagai fungsi dan peran yang disandang baik sebagai pemimpin, bawahan, guru, pelajar, suami, istri, dan sebagainya. Di dalam setiap peran yang diemban ada tanggung jawab yang harus dijalankan. Hanya orang yang amanahlah yang dapat menjalankan tanggung jawab tersebut. Pemimpin yang amanah tidak akan menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri atau kelompoknya. Tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang pemimpin merupakan amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan dan kemaslahatan orang banyak. Sifat amanah merupakan karakter yang harus ditumbuhkan sejak dini sehingga apapun peran dan profesi yang akan diemban sang anak akan diterimanya dengan penuh tanggung jawab. Kesungguhan AMZ dalam

melestarikan manuskrip Buton tidak hanya karena tanggung jawab atas adanya amanah yang dibebankan oleh Sultan Falihi. Ada tanggung jawab lebih besar yang lahir dari sanubari terdalam sebagai putra Buton. Tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian adat budaya Buton, menjaga pemikiran-pemikiran sultan Buton menjadi bagian dari “kewajiban” yang harus ditunaikannya.

B. Menghargaidan Mencintai Budaya Daerah

Pekerjaan menghimpun dan menjaga manuskrip bukanlah pekerjaan yang ringan. Pekerjaan ini memerlukan dedikasi yang tinggi. Rasa cinta terhadap warisan budaya-lah yang akan melahirkan semangat kerja tanpa pamrih. Materi tidak menjadi dasar pertimbangan karena melakoni aktivitas ini tidak menjanjikan materi. Jika pada akhirnya bisa mendapatkan materi dari aktivitasnya, itu bagian dari keberkahan dari sebuah keikhlasan. AMZ melakoni pekerjaan mengumpulkan, menyalin, dan menterjemahkan manuskrip Buton dengan sepenuh jiwa karena rasa cintanya pada budaya dan sejarah Buton. Dedikasi AMZ dalam menjaga manuskrip Buton pun terwariskan dengan baik kepada anaknya, Al Mujazi Mulku. Ketekunan Al Mujazi berangkat dari pesan ayahandanya untuk terus menjaga manuskrip Buton. Al Mujazi meyakini bahwa jantung kebudayaan Kesultanan Buton ada di dalam naskah-naskah tersebut. Jika naskah-naskah itu hilang atau tidak terurus, maka dapat dipastikan masyarakat Buton khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya akan kehilangan jejak masa silamnya. Itu berarti akan menjadi kecelakaan sejarah bagi masyarakat Buton sendiri.²¹

Sekarang ini rasa menghargai budaya dan sejarah daerah di kalangan generasi muda semakin berkurang merupakan kenyataan yang tidak dapat dimungkiri. Ada kecenderungan mereka lebih bangga jika dianggap seperti “Orang Barat” atau kebarat-

baratan. Hal seperti ini dapat dilihat dari berbagai sudut mulai dari kesenangan meniru mode (gaya berbusana, tatanan rambut, dan sebagainya), kesenangan menikmati hiburan, bahasa, dan sebagainya. Semua ini sangat berbahaya karena makin pudarnya rasa cinta, rasa bangga, dan rasa menghargai terhadap budaya daerah berarti jati diri sebagai bangsa Indonesia akan hilang. Upaya AMZ untuk menjaga dan menghimpun manuskrip Buton sebagai bahan informasi yang bisa mewartakan kepada generasi muda mengenai adat istiadat, budaya, dan sejarah daerah merupakan wujud dari kecintaan, penghargaan, dan tanggung jawab moral terhadap budaya dan sejarah Buton. Kesadaran ini terbangun dengan harapan bahwa akar budaya Buton seperti *pomae-maeka* (saling menghargai dan menyayangi untuk menjaga kehormatan dan martabat sesama anggota masyarakat), *poma-maasiaka* (saling mengasihi dan menyayangi sesama anggota masyarakat), *popia-piara* (saling menjaga perasaan sesama anggota masyarakat), *poangka-angkataka* (saling mengangkat derajat dan martabat sesama anggota masyarakat) tetap tumbuh dan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karakter menghargai dan mencintai budaya daerah harus ditumbuhkan dalam diri generasi muda. Pada masa-masa yang akan datang mereka akan mengambil peran dalam pergaulan baik yang berskala nasional maupun internasional. Jati diri yang kokoh yang bersumber dari akar budaya bangsa harus dapat menjadi perisai sehingga tidak gampang hanyut dalam pusaran yang tidak jelas identitasnya. Pada diri generasi muda ini harus dikenalkan lebih dini tentang keberagaman budaya bangsa, nilai-nilai luhur seperti toleransi, solidaritas, gotong royong, dan sebagainya. Pemahaman keberagaman budaya akan menumbuhkan sikap memiliki dan rasa bangga terhadap budaya.

²⁴ Binsar Situmorang, dkk., *Profil Penerima Anugerah Kebudayaan*. Direktorat Warisan dan Diplomasi, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dari https://www.kemdikbud.go.id/main/uploads/default_documents/Buku_Profil_Anugerah_Budaya_2017.pdf. Diakses 14 November 2017.

IV. KETELADANAN TOKOH ABDUL MULKU ZAHARI

Uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa berkat ketekunan dan tanggung jawab moral AMZ di dalam menjaga manuskrip Buton, manuskrip tersebut tetap terpelihara. Hal itu berarti bahwa pemikiran-pemikiran dari para Sultan Buton pun tetap terjaga, terpelihara, dan terwariskan. Kandungan isi manuskrip seputar sejarah Buton, ajaran keagamaan, adat istiadat, sastra, dan lain-lain dapat tersampaikan ke generasi penerus. Ketekunannya di dalam menjaga salah satu benda budaya Buton merupakan wujud kecintaannya pada Buton. Selain itu, dedikasi yang ditunjukkan oleh AMZ di dalam menjaga dan mengoleksi manuskrip Buton patut dicontoh. Kecintaan kepada daerah harus terus ditumbuhkan dalam dada setiap generasi bangsa. Kecintaan itu bisa diwujudkan dengan upaya menggali, mempelajari, dan memahami sejarah daerah, menyebarluaskan informasi mengenai adat istiadat, sastra, dan lain-lain.

Keteladanan lain yang patut dicontoh dari sosok AMZ adalah kemampuannya untuk berpikir jauh menatap masa depan dan memikirkan kepentingan yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat dari wasiat yang disampaikan kepada Al Mujazi Mulku, "Jagalah baik-baik naskah-naskah itu sebab akan banyak orang yang memerlukannya".²⁵ Wasiat ini menunjukkan sosok AMZ yang dapat memahami bahwa informasi yang ada dalam manuskrip Buton yang dikoleksinya akan dibutuhkan oleh orang lain baik untuk kelestarian informasi dalam naskah maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan manuskrip yang terkoleksi dengan baik akan memudahkan orang lain untuk mengaksesnya. Memikirkan kepentingan orang lain, kerelaan berbagi ilmu dan informasi dengan orang lain menjadi bagian keteladanan dari AMZ.

Lebih lanjut, keteladanan lain dari sosok AMZ adalah wawasan literasi atau

keberaksaraan yang dimilikinya. Upaya menjaga manuskrip Buton dimaksudkan agar budaya Buton yang tercatat dalam manuskrip bisa tetap terjaga dan bisa diwariskan kepada generasi penerus. "Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama tidak menulis ia akan hilang dari sejarah, menulis adalah bekerja untuk keabadian".²⁶ Kalimat ini diungkapkan oleh Pramoedya Ananta Toer yang bermakna bahwa siapa yang menulis ia akan abadi. Sang penulis boleh saja mati tapi ide-ide yang tertuang dalam tulisannya akan terus hidup. Ungkapan ini sesuai dengan diri AMZ. Sekalipun beliau sudah menghadap kepada Yang Mahakuasa, ide-idenya tetap dibaca oleh orang lain melalui karya-karya yang telah dihasilkannya. Alasan Sultan Falihi menjatuhkan pilihan kepada AMZ karena melihat kebiasaan menulis dan kecintaan pada buku yang ada pada diri AMZ. Kebiasaan tersebut menunjukkan kualitasnya sebagai seorang yang memiliki kesadaran literasi atau keberaksaraan. Seorang yang sadar bahwa informasi yang ada dalam tulisan akan tersimpan lama melampaui zaman. Kesadaran seperti ini perlu dimiliki oleh anak-anak bangsa untuk mendorong dan memotivasi kesadaran untuk berkarya. Sepak terjang yang ditunjukkan oleh Mulku Zahari dalam menghasilkan karya-karya abadi hendaknya menginspirasi anak-anak bangsa untuk berbuat yang lebih besar. Jika AMZ yang hidup pada zaman yang belum semaju sekarang bisa mengukir banyak karya, maka anak-anak yang sekarang ini dibekali dengan fasilitas menulis yang semakin canggih tentu akan lebih mudah untuk menghasilkan suatu karya.

V. PENUTUP

Sosok AMZ merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam melestarikan manuskrip Buton. Kekonsistennya dalam melestarikan manuskrip Buton sangat penting karena itu berarti AMZ turut menjaga

²⁵ Achdiati Ikramdkk., *Katalog Naskah Buton. Koleksi Abdul Mulku Zahari* (Jakarta: Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara), The Jayota Foundation, dan Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 5.

²⁶ Ryan Pratama, "Pentingnya Menulis untuk Pribadi," dari www.kompasiana.com. Diakses tanggal 10 Agustus 2015

kelestarian salah satu warisan budaya Buton. Perhatian dan kekonsistenan ini pula memberikan gambaran karakter yang dimiliki oleh seorang AMZ sebagai seorang yang bertanggungjawab dan mencintai budaya daerah. Karakter-karakter ini menjadikan AMZ sosok yang patut diteladani. Sepak terjang dan dedikasinya dalam menjaga warisan budaya perlu dicontoh dan ditumbuhkan dalam dada anak-anak bangsa. Apa yang telah dilakukan oleh AMZ hendaknya bisa memotivasi semua pihak karena untuk melestarikan manuskrip tidak bisa hanya dibebankan kepada orang-orang tertentu saja misalnya kepada pemilik naskah semata. Semua pihak yang berkepentingan seperti peneliti, akademisi, budayawan, dan lain-lain harus bahu-membahu memikirkan solusi apa yang bisa

dilakukan agar manuskrip tersebut dapat dilestarikan. Pemerintah sebaiknya memberikan suntikan dana yang cukup untuk memberikan tempat penyimpanan yang standar, biaya pemeliharaan atau pun untuk mendanai pemanfaatan teknologi dalam upaya mengalihwahanakannya.

Tulisan ini hanya merupakan tulisan singkat tentang keteladanan seorang Abdul Mulku Zahari. Hal-hal lain dari tokoh-tokoh lain yang berasal dari Buton yang bisa menginspirasi masih sangat banyak. Sepak terjang tokoh-tokoh tersebut perlu diangkat sehingga kebaikan-kebaikan dan karya nyata tokoh bisa terekspos. Pada akhirnya tokoh-tokoh tersebut menjadi contoh atau suri tauladan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikram, A., dkk., 2001. *Katalog Manuskrip Buton Buton*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irawan, D., 2017. "Menghargai Jasa Pahlawan Kebudayaan" dalam *Bisnis Indonesia*, 30 September 2017.
- La Niampe, 2014. *Nasihat Leluhur Untuk Masyarakat Buton-Muna (Muhammad Idrus Qaimuddin dan Syekh Haji Abdul Ganiu)*. Bandung: CV Mujahid Press.
- Muji, 2014. "Menggali Pendidikan Karakter dalam Tembang," dalam *Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. Prosiding. Sumedang: Unpad Press.
- Pratama, Ryan, 2015. "Pentingnya Menulis untuk Pribadi." www.kompasiana.com. Diakses 10 Agustus 2015.
- Rahmawati, 2015. "Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter," dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 10, No. 2. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sari, R.P., 2015. "Korelasi Keteladanan Guru Pendidikan agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Taman Sidoarjo." Skripsi. Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. <http://digilib.uinsby.ac.id/2349/3/Bab%202.pdf>. Diakses 3 Agustus 2017.
- School, P., 2003. *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton*. Jakarta: Djambatan.
- Situmorang, B., dkk., 2017. *Profil Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi*. Direktorat warisan dan Diplomasi. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://www.kemdikbud.go.id/main/uploads/default/documents/Buku_Profil_Anugera_h_Budaya_2017.pdf. Diakses 14 November 2017.
- Syaifuddin, 2015. "Abdul Mulku Zahari: Bapak Dokumentator," dalam *Harian Kendari Pos*, 6 Mei.
- Taslimah, 2010. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Materi terhadap Akhlaqul Karimah Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Kecandran 01 Salatiga Tahun 2009/2010)," dari perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/

31ab2cb8335af757.pdf, diakses pada tanggal 14 Agustus 2017.

<https://syaifuddinganisalubulung.wordpress.com/2015/01/20/abdul-mulku-zahari-bapak-dokumentator-naskah-buton/>, Diakses pada tanggal 14 Juli 2017.

Yamaguchi, H., 2007. “Manuskrip Buton: Keistimewaan dan Nilai Budayanya” dari http://journalarticle.ukm.my/1099/1/Manuskrip_Buton.pdfHiroko sari 25 (2007) 41-50. Diakses pada tanggal 14 Juli 2017.